

**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL *DUA IBU* KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO:  
SUATU TINJAUAN SASTRA**

**Wahidah Nasution<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir karena kedudukan manusia sebagai makhluk pencerita. Segala yang ditulis dan ditingkatkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Kisah yang dihasilkan merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Data diperoleh dari novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto dengan tebal 300 halaman. Novel tersebut dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan pendekatan tersebut, ditemukan bahwa: (1) pandangan dunia pengarang; (2) latar belakang sosial budaya yang mencakup pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, dan agama; (3) pandangan pengarang terhadap tokoh wanita; serta (4) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh. Kehidupan sosial yang digambarkan pengarang didominasi oleh adat budaya Jawa yaitu Solo.

**Kata Kunci:** *Novel, Sosiologi Sastra, Kajian Pustaka*

---

<sup>1</sup> Wahidah Nasution, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: wahidah@stkipgetsempena.ac.id

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra berbentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang.

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa titian terhadap kenyataan hidup pengarang, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekam), atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya.

Sebuah cipta sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Ia melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia (Mursal Esten, 1990:8). Bentuk pengungkapan inilah yang merupakan olahan pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang. Dengan demikian, karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dihayati dan dimanfaatkan bagi khalayak (pembaca).

Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seseorang pengarang atau pencipta mempunyai rasa tertentu pada persoalan atau peristiwa di dunia ini., baik yang langsung dialaminya maupun dari

kenyataan hidup sehari-hari yang ada di masyarakat. Persoalan atau peristiwa itu sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan seorang pencipta karya sastra sehingga memungkinkan munculnya konflik atau ketegangan batin yang mendorong pencipta untuk mewujudkan konflik dalam bentuk karya sastra.

Sebuah karya sastra tidak akan lepas dari pola pikir, ide dan prinsip pengarangnya. Karya sastra selalu dalam pengaruh keberadaan pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan.

Seorang pengarang mempunyai banyak kemungkinan dibalik karya yang diciptakannya. Pemahaman isi karya sastra yang ditulis pengarang bergantung pada ketajaman interpretasi pembaca. Untuk dapat menginterpretasi karya sastra dengan baik, pembaca harus memahami dengan sungguh-sungguh maksud pengarang dalam karya yang dihasilkannya itu.

Sastra dalam jenis apapun merupakan karya cipta yang hadir karena kedudukan manusia sebagai makhluk pencerita. Segala yang ditulis dan ditingkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang. Kehidupan itu diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Oleh karenanya, kebenaran atau kenyataan dalam karya sastra tidak mungkin sama dengan kenyataan yang ada di sekitar pembaca. Kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra

adalah kebenaran indrawi seperti yang dilihat sehari-hari.

Horace dalam Melani Budianto (1993:25-26) mengungkapkan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapat perhatian serius.

Karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Hal ini ditegaskan Panuti Sudjiman: Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara yang menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik (Panuti Sudjiman, 1998:57)

Sejak tahun dua puluhan, karya sastra yang berbentuk novel selalu menyertai perkembangan kesusastraan Indonesia. Dibanding karya sastra puisi dan drama, novel mempunyai daya tarik tersendiri dengan bahasanya yang lugas dan mudah dipahami.

Sebagai bahan bacaan, novel mampu menghibur pembacanya, mampu menyeret pembaca menyelami suatu kehidupan yang belum atau tidak pernah dialaminya. Novel yang berisi cerita tentang kehidupan manusia

dengan watak beragam dan gaya hidup tokoh dapat memberikan wawasan berpikir yang lebih luas kepada pembacanya. Novel memberikan suatu cerita kehidupan secara tuntas dan mendalam dengan gaya bahasa yang memikat.

Dalam berbagai kegiatan ilmiah, novel kerap menjadi topik yang dikaji secara mendalam. Di lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa pun novel dijadikan matri perkuliahan, bahkan dalam Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA novel menjadi materi pengajaran sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja, melainkan bagian dari salah satu karya sastra yang perlu dikaji dan dikembangkan.

Novel *Dua Ibu* adalah novel yang telah diterbitkan sejak tahun 1981 dan telah beberapa kali dicetak hingga tahun 2009. Novel ini berkisah mengenai Mamid (tokoh aku) yang dihadapkan dua sosok ibu, pertama adalah ibu kandungnya dan yang kedua adalah nenek yang telah menjadi Ibu bagi Mamid. Novel ini sangat mencolok dengan lokasi yang digunakan penulis yaitu Solo. Segala tingkah laku anak perempuannya dikaitkan dengan asal mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah analisis sosiologi sastra dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto?

### **Tinjauan Pustaka**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan

sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Demikianlah, pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra.

Menurut Djajasudarma (1999: 26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (imperaktif).

Sedangkan sosial adalah kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman, 2008: 123). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah cara pandang suatu situasi, keadaan, dan peristiwa kebersamaan dalam masyarakat.

Menurut Soelaeman (2008: 173) aspek sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

a. Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.

b. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.

c. Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Adapun aspek sosial yang dibahas yang sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang dikaji dalam cerpen ini adalah mengenai kemiskinan. Peneliti memilih lebih memfokuskan dalam hal kemiskinan karena faktor kemiskinan dalam cerpen ini begitu dominan ditonjolkan pengarang. Konflik-konflik sosial dan cerita yang tersaji bermuara pada kemiskinan tokoh *Ibu*.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa seseorang dapat dikatakan di bawah garis kemiskinan jika pendapatannya tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar atau pokok. Kemiskinan yang seperti itu dapat dikategorikan menjadi tiga unsur menurut penyebabnya, (1) kemiskinan yang disebabkan karena badaniah, (2) kemiskinan karena bencana alam, (3) kemiskinan karena buatan (Soelaeman, 2008: 228).

Sedangkan menurut Suparlan (1993: xi) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Tingkat hidup yang rendah ini juga memengaruhi kualitas hidup seseorang dalam pemenuhan

kebutuhan lain, seperti kesehatan, pendidikan, moral, dan rasa harga diri.

Sapardi Joko Damono (1989: 14) mengemukakan bahwa segala yang ada di dunia ini sebenarnya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan. Seniman hanyalah meniru apa yang ada dalam kenyataan dan hasilnya bukan suatu kenyataan. Pandangan senada dikemukakan oleh Teeuw (1984:220) mengatakan bahwa dunia empirik tak mewakili dunia sesungguhnya, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, penelaahan, dan pembayangan ataupun peniruan. Lewat mimesis, penelaahan kenyataan mengungkapkan makna, hakikat kenyataan itu. Oleh karena itu, seni yang baik harus truthful berani dan seniman harus bersifat modest, rendah hati. Seniman harus menyadari bahwa lewat seni dia hanya dapat mendekati yang ideal.

Endraswara dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Sastra*, memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003: 79). Sementara, Faruk (1994: 1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Lewat penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan.

Menurut Nyoman Kuta Ratna Ratna (2003: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, ketiganya adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada

gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.

3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, dan adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif, pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisisnya sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biologis yaitu peneliti menganalisis dari sisi pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan kehidupan pengarang dan latar kehidupan sosial, budayanya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data primer adalah novel *Dua Ibu*. Data sekunder diperoleh dari pembacaan novel *Dua Ibu* yang digunakan untuk mendukung data primer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data penelitian adalah teks novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009. Data penelitian adalah teks cerpen *Senyum Karyamin* dengan fokus penelitian (a) pandangan dunia pengarang, (b) latar belakang sosial budaya, (c) pandangan pengarang terhadap tokoh ibu, (d) karakter tokoh dan hubungan antar tokoh.

#### **HASIL ANALISIS DATA**

##### **Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Dua Ibu***

Pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah sebuah kehidupan sederhana yang dijalani para tokoh dengan pendidikan dan tingkat sosial lemah serta segala macam warna, lika-liku, dan permasalahan kehidupan. Beragam persoalan hidup ditampilkan dengan berlatar kehidupan pelaku utama dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pengarang menonjolkan kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya Jawa, dan keyakinan.

Arswendo merupakan penulis yang sudah makan banyak asam garam. Sejak muda, ia telah melakukan banyak pekerjaan kasar sehingga penulis ini lebih banyak mengangkat cerita kaum marginal. Kisah yang hampir sama juga muncul dalam novel *Dua Ibu*. Pengarang menggambarkan perjuangan mempertahankan hidup secara komunikatif, mengalir apa adanya. Cara menulis pengarang membuat pembaca tak bisa berhenti membaca.

Arswendo merupakan seorang pria yang lahir di Jawa Tengah. Budaya Jawa tertanam jelas di dalam dirinya. Ini terbukti dengan berbagai karya yang dihasilkannya selalu

mengangkat budaya Jawa. Berbagai tempat di sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jakarta menjadi domisili yang sering disebut pengarang dalam karya ini.

Awalnya Arswendo menganut agama Islam namun ketika ia menikah dengan Agnes Sri Hartini, ia menganut agama yang diyakini istri. Novel ini juga mengangkat perubahan agama yang diyakini tokoh. Awalnya tokoh Mamid beragama Islam namun setelah hidup dengan ibu kandungnya ia mengikuti segala kegiatan yang dianut ibu.

“Mid sini,” perintah semacam inilah yang membuat aku krang suka. Lagi pula bibik-yang-satu ini selalu mengajari supaya celanaku jangan kena tanah, tinta, kotoran lain, saus, padahal itu selalu terjadi. Bibik-yang-satu ini pula yang menyuruhku mencuci kaus kaki sendiri. Dan itu harus dilakukan sedikitnya dua hari sekali. Baunya bisa membuat ia pingsan, katanya.

“Mid, sini.”

Aku mendekat. Masih ada jarak.

“Kau sekarang Kristen ya?”

“Ya.”

“Kan dulunya Islam?”

“Ya.”

“Nggak boleh ganti agama. Islam melarang.”

“Ya.”

“ Itu namanya kafir, Mid. Apalagi dulu kau pernah salat. Aku lihat kain sarungmu. Kau harusnya Islam. biar di mana pun, orang islam harus tetap Islam. Kalau ia menjadi kafir, hukuman Allah berat sekali. Sukmamu tak kuat menanggung nanti.”

Suaranya membuatku takut.

“ Kita sendiri tetap islam. Bibik itu juga tetap Islam. Kita mah gak mau diganti agama. Biar digaji sejuta kita nggak mau. Itu namanya godaan.”

“Bibik kan...”

“ Nggak, Kita nggak makan daging babi, biar kita masak untuk juragan. Kita masak sendiri. Kita juga nggak mau kalau juragan piara anjing. Kita lebih suka keluar.”

(Dua Ibu:143-144)

## **Latar Belakang Sosial Budaya**

### **karya sastra dalam novel Dua Ibu**

Cerita rekaan menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Sastra dipandang para ahli sosiolog sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama.

#### **Pendidikan**

Tokoh ibu dideskripsikan sebagai seorang yang gigih untuk menghidupi anak-anaknya yaitu Solemah, Mujanah, Adam, Ratsih, Jamil, Herit, Mamid, Priyadi dan Prihatin. Sosok seorang ibu, digambarkan dengan begitu tangguh. Menghidupi, membe-sarkan delapan anak yang notabene bukan anak kandung-nya semua. Harus memasak, bekerja keras menjadi buruh masak, serta bagaimana membagi uang yang begitu minim dari pensiunan almarhum suaminya. Tak ada cerita keluhan, amarah dari sosok Ibu bagi delapan anaknya. Yang ada adalah mengajarkan pendidikan nilai-nilai agar anak-anaknya survive. Pelajaran moral yang tentunya mulai langka ditemukan zaman

sekarang. Karena memang setting dari novel tersebut adalah 32 tahun yang lalu, yaitu Kota Solo era 1980.

Kalau berangkat sekolah, ia selalu jauh dari jadwal. Selalu lebih pagi. Kalau jam istirahat lebih suka berada dalam kelas. Tentu saja aku tahu karena sekolah dasar itu hanya satu—dan kami semua tertampung di situ. Saudara, kenalan, kawan bermain setiap hari. Ratsih baik sekali hatinya. Ia tak bilang kalau aku makan lebih banyak dari pada yang kubayar di warung sekolah. Ia tidak menyampaikan pada Ibu kalau aku dimarahi Pak Guru. Ia tak menanyakan kenapa bajuku belepotan tinta, padahal aku biasa menulis dengan pensil.

Arswendo menggambarkan pendidikan yang begitu memprihatinkan dari anak-anak tokoh Ibu. Sebagai salah satu tokoh yang pernah mengalami sulitnya meneruskan perguruan tinggi, Arswendo memaparkan kisah miris dengan alur yang mudah dimengerti dan unik. Spekulasi dan anekdot-anekdot pun muncul dalam novel ini.

#### Pekerjaan

Sejak ditinggal mati oleh suaminya, tokoh Ibu semakin didera kesulitan hidup. Ia hanya mengandalkan uang dari pensiunan suami dan hasil upah memasak. Hal ini terlihat pada kutipan,

Ini luar biasa. Bukan karena ibu tahan melakukan itu. bukan hanya itu. Ini luar biasa, karena ibu adalah koki yang, barangkali, paling hebat. Reputasi ini bukan aku yang menyebutkan. Pengakuan ini datang dari lingkungan. Setiap ada pesta di kampung, di keluarga, Ibu adalah koki utamanya. Seleranya dipercaya. Padahal selama berpuasa

Ibu sama sekali tidak mencicipi apa-apa. (*Dua Ibu: 32*)

.....

Kukira ini bukan karena Ayah meninggal. Faktor itu ada juga, akan tetapi sejak lama sudah terasa. Kebangkrutan ekonomi yang tidak seimbang. Fungsi sosial ibu yang sedemikian besar, biaya anak-anaknya tak cocok dengan gaji Ayah yang sebagai pegawai negeri biasa-biasa saja. Mana pula Ayah ahrus memberikan sebagian untuk adiknya, dan saudara ibunya. Aku tahu karena, dulu, setiap habis gajian, akulah yang disuruh mengantarkan, krena aku diberi persen dari si penerima. Tak terlintas sedikit pun bahwa itu sebenarnya bagian Ibu. (*Dua Ibu: 45-46*)

#### Bahasa

Penggunaan latar dan budaya Jawa tidak menjadikan novel ini sebagai novel yang terbanyak menggunakan bahasa Jawa. Novel ini cenderung menggunakan bahasa Indonesia sehingga konsumsi novel bisa terarah pada kelompok masyarakat mana pun. Penggunaan bahasa Jawa pun hanya pada kalimat-kalimat pendek yang sudah dipahami oleh masyarakat umum.

“Siapa?”

“Siapa saja. *Sapa, Sum?*”

OOm Bong Lucu kalau ngomong bahasa Jawa. A-nya, yang bunyinya antara “a” dan “o”, dipakksa-paksa. Tante Mirah kelihatannya juga kurang suka. (*Dua Ibu:78*)

....

“*Piye, Min. Isa ora?*” Terdengar teriakan dari sopir. (*Dua Ibu: 157*)

### Tempat tinggal

Tempat tinggal yang dijadikan latar tempat penceritaan Arswendo Atmowiloto adalah daerah Jawa seperti Solo, Malang, Surabaya, Jakarta, dan Singapura. Dari berbagai daerah tersebut, Sololah yang paling dominan.

Ternyata pesta siang dengan pecal komplet dan belut goreng hanya berlaku sekali jalan. Buktinya, sore hari, Oom Bong mengajak makan di rumah makan.

“Semua boleh ikut.”

“Ke Sriwedari saja,” kata Herit. Ia selalu mempunyai usul untuk pergi. Ia selalu menyebut Taman Sriwedari. Tapi mau menyebut mana lagi? Itulah satu-satunya taman hiburan. Di sana ada ketoprak, wayang orang, dan kalau siang kebun binatangnya buka. Selain itu deretan warung yang luar biasa banyaknya. Semua dengan daftar menu yang dijajar besar sekali dengan huruf merah di atas dasar putih. Ada pula kolam. Di tengahnya ada pula kecil. Kalau terang bulan, biasanya ada orkes main di situ. Pemainnya buta—sebagian besar. Ada pula komidi putar. (*Dua Ibu*: 71)

### Adat kebiasaan

Perjuangan hidup wanita Jawa jelas terpapar dalam novel ini. Nilai-nilai budaya yang kental muncul dalam novel ini. Baik dalam upacara kematian maupun resepsi pernikahan.

Waktu Solemah, kakakku yang sulung, ditaksir seorang prajurit Angkatan Laut, Ibu langsung merencanakan perkawinan. Pesta yang dahsyat dan dengan tepat menggambarkan keunggulan Ibu sebagai administrator, organisator, dan tukang sulap

sekaligus. Mengatur kurang-lebih pertemuan seribu tamu, menyiapkan segala macam peniti, kemenyan, undangan, dan pesta hingga selesai. Tukang sulap yang lihai karena apa yang menjadi isi rumah lenyap sebulan setelah pesta usai. (*Dua Ibu*: 10)

....

Waktu diberangkatkan, banyak yang menangis. Ibu akhirnya juga menangis waktu peti mati meninggalkan rumah. Teman-teman sekolahku berloncatan menyambar uang logam yang ditaburkan di jalan. Biasanya kalau ada yang meninggal, aku juga ikut berebutan uang sawur itu. (*Dua Ibu*: 29)

### Agama

Pada novel *Dua Ibu*, tokoh utama mengalami perubahan keyakinan yang pada awalnya beragama Islam kemudian berganti menjadi Kristen. Perpindahan keyakinan tersebut tidak menjadi sesuatu pergolakan hebat di dalam diri tokoh. Tokoh digambarkan sebagai anak kecil yang menerima saja ketika ia disuruh memeluk suatu agama.

Hari Minggu pagi kami tidak sarapan.

Karena pergi ke gereja. Aku mulai senang ke gereja, karena naik mobil dengan pakaian yang apik tanpa canggung. Dulu aku selalu memakai pakaia baru dengan canggung—kecuali kalau Lebaran. Rasanya aneh, kalau memakai baju baru bukan pada Hari Raya Lebaran. Terlalu banyak menarik perhatian. Dan mereka selalu menyindir dengan kalimat yang itu-itu saja: *dara mangan pari, durung bakda wis nganyari*.

Minggu pertama ketika aku pergi ke gereja dengan baju model angkatan laut, aku pernah

bercerita, dan Oom Bong meminta diterjemahkan arti kalimat itu.

“Itu semacam pribahasa, ah mungkin juga peribahasa. Aku tidak tahu. Artinya *merpati makan padi, belum Lebaran, sudah pakai baju baru.*” (*Dua Ibu*: 141-145)

### **Pandangan Pengarang terhadap Tokoh Wanita dalam Novel *Dua Ibu***

Arswendo Atmowiloto menampilkan sosok wanita tangguh melalui tokoh Ibu. Seorang wanita mandiri dengan kerelaan hati membesarkan putra putrinya tanpa pamrih. Pengaruhnya sangat kuat pada anak-anaknya hingga mereka dewasa.

Ibu memandang sedih

Aku tak tahu bahwa Ibu sedih karena saat itu belum mempunyai duit untuk mengkhitankanku. Artinya belum melihat apa barang miliknya yang bisa dijual, digadaikan, atau siapa yang mau memberikan pinjaman. (*Dua Ibu*: 19)

Tokoh wanita digambarkan pula sebagai sosok yang selalu menjadi korban laki-laki. Perempuan harus siap dan menerima ketika laki-laki tersebut tidak bisa bertahan pada satu wanita saja.

Meskipun kami masih kecil, kalimat itu bisa kami tangkap artinya dengan baik. Ayah kumat lagi main perempuan. Itulah yang dulu diucapkan Ibu.

Ayah tidak pernah main judi. Ayah menggagap pemain judi itu tidak bisa mencari ketegangan lain. Ayah juga tidak mabuk-mabukan, baik dengan minuman keras atau dengan candu

Ibu menggagap perbuatan Ayah tidak ada yang tercela.

Kecuali main perempuan. (*Dua Ibu*: 137)

Selain perempuan harus menerima perlakuan buruk dari laki-laki, pengarang juga berharap agar wanita menjadi sosok yang patuh. Kepatuhan wanita Jawa merupakan salah prinsip yang telah ada sejak dahulu kala.

Kukira ibu terlalu takut pada Ayah

Kalau kami ingin nonton Sekaten atau Maleman Sriwedari, Ibu selalu menunggu apakah Ayah bersedia atau tidak. Bahkan untuk mengajak saja, harus anak-anaknya. Ibu selalu meluluskan permintaan jika kami bilang, “Ayah boleh.” (*Dua Ibu*: 27)

### **Karakter Tokoh dan Hubungan Antartokoh dalam Novel *Dua Ibu***

Sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto maka penggunaan tokoh yang menonjol antara lain: Ibu, Mamid, Solemah, Tante Mirah, Adam, dan Ratsih. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ibu dan Mamid, sedang yang lain juga ditampilkan dengan pertimbangan bahwa volume pemunculannya banyak dan turut mempertajam serta menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama.

Ibu

Tokoh utama Ibu adalah sosok wanita tangguh yang mandiri. Ia selalu memomorduakan kebu-tuhannya dibanding kebutuhannya sendiri. Keputusannya untuk merawat anak-anak yang bukan anaknya merupakan keputusan bersama dengan suaminya Martono yang meninggal sebelum sempat menikahkan anak asuh mereka.

Aku tak bisa mengerti. Bagaimana mungkin seluruh isi rumah dikuras habis, tapi Ibu tetap bilang, "Ibu tak bisa memberi apa-apa." Bagaimana mungkin Ibu memberikan kain batik yang ia sendiri perlukan. Bagaimana mungkin tiba-tiba melepaskan Solemah pergi darinya, begitu saja. Keringat Ibu belum kering ketika memandikan, menyuapi, mencebokinya, dan kini tiba-tiba ia menjadi istri orang. Terlepas, terbang, lenyap, entah mana yang paling tepat. (*Dua Ibu: 11*)

Tokoh Ibu memiliki hubungan pada setiap tokoh yang diceritakan. Ibu menjadi pusat tempat berkumpulnya anak-anak. Sebagai tokoh yang saling terkait dengan tiap tokoh lain, penggambaran tabiat dan perjuangan ibu pun digambarkan oleh tokoh-tokoh pembantu tersebut.

Tahun ini kami semua membersihkan makamnya bersama-sama. Kami, yang sebenarnya berasal dari berbagai keluarga, dialiri darah yang sama. Darah Ibu. Darah seorang yang mengorbankan kebahagiaannya sendiri untuk kebahagiaan orang lain. (*Dua Ibu: 300*)

#### Mamid

Tokoh Mamid merupakan salah satu anak Ibu. Ia menjadi pencerita tentang kebaikan Ibu. Melalui tuturan yang ia sampaikanlah maka terlihat semua sifat yang dimiliki Ibu dan saudaranya.

Padaحال istri Pakde Wiro bisa saja sama baik dengan istri Jamil. Seperti juga ibu-yang-cantik, pacar Oom Bong.

Oom Bong memang aneh. Ia gagah, ganteng, baik hati pada kami anak-anaknya, tapi itu semua belum cukup. Seperti juga Tante sendiri. Atau seperti Ayah dulu. Yang begitu membenci Belanda sampai ke tulang sumsum, tapi terpicat Tante Thea. Atau malah seperti Ibu sendiri. Ketika resmi mempunyai suami, lebih suka melarikan diri, hidup bersama Ayah, dan apa pula hubungannya dengan Pak Mo?

Aku tidak bisa menuduh mereka ini jahat. (*Dua Ibu: 299*)

Hubungan tokoh Mamid dengan beberapa tokoh lain digambarkan sebagai sosok yang selalu menjadi bahan olokan dan penindasan saudaranya. Demi mengurangi beban Ibu, tokoh Jamil menyarankan agar Mamid pindah ke Jakarta.

#### Solemah

Solemah merupakan anak ke 2 yang dirawat oleh tokoh Ibu. Ia yang lebih dulu meninggalkan rumah dan menikah. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh wanita Jawa sederhana. Ia juga sangat perhatian terhadap nasib adik-adiknya. Setiap permasalahan yang dihadapinya selalu ia bagi dengan tokoh Ibu.

Saya dengar Jamil membujuk Mamid untuk ke Jakarta. Saya percaya, Jamil berhasil. Mbak Sumirah sekarang berhasil ya, Bu. Saya turut senang. Mbak Sum dulu-dulu berani kawin sama Mas Bong dank e Jakarta. Anak ditinggal. Sekarang berhasil ya. Saya ingin kirim surat sama dia, tapi takut nanti disangka mau minta-minta. Maklum, Bu, orang miskin itu bawaannya takut salah. (*Dua Ibu: 68*)

...

Sebenarnya keadaan Ibu selalu kami dengar. Baik melalui Ratih yang rajin berkirim surat maupun lewat Mbak Murni. Perlu Ibu ketahui bahwa beberapa hari yang lalu terjadi sedikit peristiwa. Yaitu peristiwa mengenai Herit.

Begini, Bu, ceritanya: Herit marah kepada kami sekeluarga, lalu minggat ke warung Bu Jafar. Kami semua sudah berusaha membujuknya, akan tetapi tidak berhasil. Bahkan Mas Jon membawakan kaus berstrip biru seperti seragam angkatan laut pun, Herit tetap tidak mau. (*Dua Ibu*: 230-231)

Hubungan tokoh Solemah dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Solemah dalam novel ini adalah Ibu, Jamil, dan Ratsih.

#### Tante Mirah

Pada novel ini, diceritakan bahwa tokoh Aku (Mamid) memiliki dua Ibu. Salah satu Ibu yang dimaksud adalah Tante Mirah. Walau hingga akhir tokoh Mamid tetap menyebut ibu kandungnya ini sebagai Tante. Mirah merupakan panggilan dari nama panjangnya Sumirah. Ia tokoh yang selalu dibandingkan pengarang dengan tokoh lain.

Prinsipnya sama saja. Dalam bertengkar, mereka berbicara sendiri-sendiri. Tidak bertanya dan tidak pula saling menjawab. Ibu dulu juga begitu kalau marahan sama Ayah. Bedanya suara Ibu tidak sekeras Tante, dan suara Ayah tidak sekeras Oom. Meskipun demikian, Ibu sering menangis kalau bertengkar dengan Ayah. (*Dua Ibu*: 137)

Hubungan tokoh Solemah dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Tante Mirah dalam novel ini adalah Ibu, Mamid, dan Oom Bong.

#### Adam

Adam adalah salah satu dari anak Ibu yang memiliki sifat pendiam. Seperti anak lainnya, ia juga anak yang dititipkan pada tokoh Ibu. Kekeraskepalaannya untuk tidak berpisah dengan tokoh Ibu membuat ia menjadi satu-satunya tokoh yang menemani Ibu hingga ajal.

Seminggu sebelum rumah besar dijual dan mereka pindah ke Baturana dekat kuburan, Adam telah mengetahui. Akan tetapi seperti biasanya, ia tidak bertanya, tak membantah dan berdiam diri. Ia bahkan tidak menunjukkan bahwa ia telah tahu. Itu terjadi ketika Pakde Wiro menangkapnya. Ya, menangkapnya, seperti orang menangkap ayam yang lepas. Adam dipegang tangannya, ia dibawa ke tritis. (*Dua Ibu*: 242)

Hubungan tokoh Adam dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Adam dalam novel ini adalah Ibu dan Pakde Wiro.

#### Ratsih

Ratsih digambarkan sebagai wanita sederhana dan polos. Ia hidup tanpa curiga dan mencintai suami yang lebih tua puluhan tahun dibanding dirinya. Ia pula salah satu yang

berakhir sukses. Keluarganya mendapat limpahan rezeki meski belum dikaruniai anak. Hari Minggu Ratih diajak ke Sriwedari.

Waktu puang menangis dan tak mau menemui Untung Subarkah. Ibu kaget. Mujanah mengira Untung mencium atau melakukan sesuatu dengan paksaan. Untung sendiri tak tahu. Untungnya, Ratih menceritakan sambil menangis, bahwa ia dibelikan sepatu. Ia merasa terhina.

“Saya mau diajak bukan karena akan dibelikan sepatu. Saya tahu sepatu saya sudah jebol ujungnya.”

Untung minta maaf. (*Dua Ibu*: 178)

Hubungan tokoh Ratsih dengan tokoh lain tidak terlalu banyak dipaparkan. Beberapa tokoh yang pernah berhubungan langsung dengan Ratsih dalam novel ini adalah Ibu, Mamid, Untung Subarkah, dan Solemah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut,

1. Pandangan dunia pengarang dalam novel *Dua Ibu* adalah kisah kasih sayang ibu, dengan menyertakan perjuangan hidup, budaya jawa, dan keyakinan.
2. Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan pada novel *Dua Ibu* karya

Arswendo Atmowiloto berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama.

3. Pandangan Pengarang terhadap Tokoh Wanita dalam Novel *Dua Ibu* adalah wanita mandiri yang terkadang menjadi korban penindasan pria namun pada sisi lain, pengarang juga berharap bahwa wanita harus patuh pada suami.
4. karakter tokoh dan hubungan antartokoh dalam novel *Dua Ibu* karya Arswendo Atmowiloto adalah Ibu, Mamid, Solemah, Tante Mirah, Adam, dan Ratsih. Tokoh utama dalam novel ini adalah Ibu dan Mamid, sedang yang lain juga ditampilkan dengan pertimbangan bahwa intensitas kemunculan banyak dan turut mempertajam serta menonjolkan peranan perwatakan tokoh utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arswendo Atmowiloto. 2009. *Dua Ibu*. Jakarta: PT Gramedia.
- A.Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dedy Sugono. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Faruk. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Herman J. Waluyo. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Munandar Soelaeman. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapardi Joko Damono. 1989. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudarsono. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan